

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia, telah menjadi fokus penelitian dan minat akademis yang berkelanjutan dalam berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora. Keberagaman suku, agama, dan budaya yang ditemukan di Indonesia menghadirkan tantangan dan peluang yang unik dalam proses pembangunan di sektor sosial, budaya, dan politik. Keberagaman ini merupakan ciri khas yang membedakan Indonesia dari banyak negara lain, dan pemahaman mendalam mengenai dampak perbedaan ini pada dinamika sosial dan budaya memiliki relevansi yang sangat signifikan. Dalam negara yang memiliki keanekaragaman budaya, Indonesia dikenal sebagai negara yang unik dan kaya akan potensi dampak positif dari kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan merujuk pada cara suatu komunitas secara berkelanjutan menghasilkan karya seni dan menetapkan norma perilaku, menciptakan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan, sesuai dengan Koentjaraningrat, meliputi semua sistem ide, tindakan, dan pencapaian manusia dalam konteks kehidupan masyarakat yang mereka internalisasikan melalui proses pembelajaran.¹ Dari budaya inilah cikal bakal munculnya berbagai macam tradisi-tradisi unik yang ada di Indonesia.

Tradisi dalam bidang Antropologi mengacu pada praktik budaya yang mencakup unsur-unsur seperti nilai-nilai, norma, hukum, dan aturan-aturan yang memiliki aspek magis-religius, dan ini menjadi bagian integral dari sistem budaya suatu komunitas asli.² Tradisi ini berfungsi untuk mengatur tindakan dan perilaku manusia dalam konteks kehidupan sosial mereka.³ Tradisi adalah kumpulan praktik dan norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi dan memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial.⁴ Tradisi merupakan elemen yang esensial dalam kehidupan budaya dan sosial, menggambarkan warisan berharga dari generasi sebelumnya sambil membentuk identitas sosial dan memengaruhi tindakan individu dalam komunitas tertentu. Di Indonesia, tradisi berperan sebagai

¹ Wasim.2018. "Makna dan Simbol Tradisi Ngarot Ritual Menyambut Musim Tanam Padi di Desa Lelea Kabupaten Indramayu", Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

² Ariyono dan Aminudin Siregar, Kamus Antropologi (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), h. 4

³ Soerjono Soekanto, Kamus Sosiologi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), h. 459

⁴ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), hlm. 11.

perekat yang mengikat masyarakat dalam keragaman etnis dan kebudayaan, memainkan peran penting dalam membentuk norma, nilai, dan praktik sosial. Meskipun dapat mengalami perubahan seiring waktu, tradisi tetap memegang nilai-nilai inti yang relevan bagi masyarakat yang meneruskannya. Dari tradisi pernikahan adat hingga tradisi pertanian dan seni, setiap aspek tradisi mencerminkan akar budaya yang mendalam dan menjadi bagian integral dari identitas kolektif suatu kelompok. Dengan memahami, menghargai, dan memelihara tradisi, masyarakat Indonesia memperkaya warisan budaya mereka sambil memperkuat kohesi sosial dan keberagaman budaya. Salah satu tradisi di Indonesia yang masih eksis dilestarikan sampai saat ini adalah tradisi Pareresan yang menjadi pembahasan penelitian kali ini.

Masyarakat terbentuk oleh tradisi, norma, dan kebiasaan yang telah menjadi bagian budaya mereka dari generasi ke generasi. Ini merupakan hasil dari kolaborasi pemikiran kreatif yang membentuk sistem kehidupan yang berkelanjutan. Tradisi merujuk pada kebiasaan seperti adat istiadat, kepercayaan, dan ajaran yang diwarisi dari leluhur dan dijaga sebagai cerminan budaya masyarakat. Kemampuan masyarakat dalam menciptakan dan merawat budaya adalah bukti dari potensi kreatif manusia dalam mengekspresikan identitas budayanya. Di dalam masyarakat, terdapat hukum adat yang mengatur kebiasaan dan tradisi yang menjadi bagian tak tertulis dari kehidupan sehari-hari dan telah terakar kuat dalam budaya masyarakat. Hukum adat berfungsi sebagai panduan untuk menjaga etika, tata krama, moral, dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.⁵

Menurut para ahli sejarah dan nilai tradisional, nilai budaya mencakup semua konsep abstrak tentang harapan dan pandangan mengenai apa yang dianggap baik atau diinginkan oleh masyarakat yang mempraktikkannya. Dalam pandangan ini, Gazalba mengatakan bahwa nilai bukanlah masalah benar atau salah, melainkan masalah penerimaan atau ketidaksukaan. Sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang berkembang dan diterima di masyarakat mereka. Baik masyarakat maju maupun yang masih sederhana memiliki sejumlah nilai budaya yang saling terkait, membentuk suatu sistem yang menjadi panduan bagi konsep-konsep ideal dalam budaya dan memberikan dorongan yang kuat terhadap kehidupan masyarakat.⁶

Tradisi merupakan elemen yang sangat terkait dengan kehidupan sosial masyarakat. Tradisi lahir dan terakar dalam lingkungan sosial yang berkembang, menjadi bagian integral dari budaya atau kebudayaan yang dibentuk oleh masyarakat tersebut. Tradisi memiliki nilai yang sangat sakral bagi masyarakat, dipraktikkan oleh generasi sebelumnya dan diwariskan serta

⁵ A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. (Makassar: Pelita Pustaka, 2009).h.12.

⁶ Sidi, Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.94.

dilanjutkan oleh generasi penerusnya hingga saat ini.⁷ Meskipun banyak tradisi yang telah lenyap dari praktiknya, namun masih ada banyak juga yang tetap dilestarikan, salah satunya adalah tradisi pareresan.

Pareresan adalah sebuah perayaan lokal yang melibatkan hanya warga komunitas, yang berpusat pada berkumpul bersama untuk berdoa dan bersyukur kepada Sang Pencipta atas panen yang berhasil. Setelah doa di lokasi yang telah ditentukan, semua orang pulang ke rumah masing-masing sambil membawa kontribusi makanan. Pareresan termasuk dalam acara budaya karena umumnya melibatkan upacara tradisional dan ritual dengan nilai sosial yang signifikan dalam komunitas. Setiap daerah memiliki budaya uniknya sendiri, termasuk upacara tradisional yang diwarisi dari nenek moyang. Namun, banyak praktik budaya yang telah berkembang atau berhenti karena kurangnya minat dari generasi muda. Acara budaya lokal biasanya sederhana karena hanya melibatkan anggota komunitas dan umumnya tidak diperluas kepada pihak luar. Namun, jika penduduk setempat ingin menarik wisatawan melalui kegiatan budaya, kerjasama dengan pemerintah atau sektor swasta disarankan untuk meningkatkan daya tarik.⁸

Pareresan sendiri berasal dari bahasa Sunda, *eres panen*, yang artinya panen telah usai. Kegiatan syukuran ini biasanya dilakukan setelah musim panen. Tepatnya pada bulan rajab kalender Islam dengan hari yang sudah ditentukan yaitu hari Senin dan Selasa.⁹ Ritual yang dikenal sebagai “Pareresan atau Ngalaksa” merupakan suatu tradisi yang diadakan setiap satu atau dua tahun sekali. Ritual Pareresan ini digelar sebagai lambang penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang diberikan kepada penduduk, sambil juga berfungsi sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalil ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan tradisi pareresan adalah:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras” (QS. Ibrahim (14):7)¹⁰

⁷ Soraya Rasyid, “Tradisi A’rera pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)”, *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, Makassar vol. II no.1 (2015), h 59

⁸ Nurhaipah, Titih. "Makna Interaksi Simbolik Pareresan di Sukasari Kaler Argapura Majalengka." *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)* 5.1 (2022): 85-99.

⁹ Taopiqurrohman, Asep Musfiq. *Pesan Dakwah Islam Pada Tradisi Pareresan Di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka*. Diss. Iain Syekh Nurjati. S1 Kpi, 2023.

¹⁰ Al-Qur’an, 14:7.

Seluruh anggota masyarakat dalam ritual ini membuatnya juga dikenal dengan nama tradisi “Tepung Taun” (Ngarot atau Ngaruat). Tradisi pareresan dinamakan sebagai tradisi ngalaksa karena berkaitan dengan peristiwa bersejarah di masa lalu. Pada waktu itu, Putri Eyang Suniakarta yang dikenal sebagai Nyi Runday Kasih menikahi seorang pemuda dari kahiang. Saat mereka sedang merayakan pernikahan mereka dengan sukacita, tiba-tiba keduanya menghilang tanpa jejak (ngahiang). Tempat di mana mereka menghilang adalah di balong gede, sehingga hingga saat ini, tempat tersebut dikenal sebagai balong panglaksanaan.¹¹ Riritual Pareresan di Desa Sangiang, Kabupaten Majalengka diawali perjalanan Bersama ke Situ Sangiang dengan melakukan iring-iringan karnaval. Ritual Pareresan kemudian dilanjutkan dengan perjalanan ziarah ke makam Sunan Parung atau Prabu Pucuk Umum, yang juga dikenal sebagai raja Talaga Manggung. Selama ziarah ini, masyarakat menghadirkan tumpeng dan berbagai sesajen lainnya sebagai bagian dari upaya mereka dalam menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang mereka. Selanjutnya, biasanya, masyarakat bersama-sama berdoa dan melakukan dzikir. Setelah menyelesaikan ritual ziarah, masyarakat segera bergegas menuju Situ (danau) untuk memberi makan ikan-ikan yang ada di sana. Menurut mitos yang beredar, Situ tersebut merupakan bekas kerajaan Talaga Manggung, dan ikan-ikan yang berada di sana diyakini oleh masyarakat sebagai prajurit-prajurit dari kerajaan tersebut yang telah berubah wujud menjadi ikan. Setelah selesai acara di kawasan Situ Sangiang, semua masyarakat dari berbagai dusun, termasuk Dusun Sangiang Lama, berkumpul untuk mengikuti karnaval yang diselenggarakan dan kemudian kembali ke Balai Desa.

Fenomenologi merupakan pendekatan yang sangat dinamis dan terus berkembang, baik sebagai suatu bentuk filosofi maupun sebagai metode penelitian. Sejak diperkenalkan, fenomenologi telah menarik minat banyak ahli, yang masing-masing memiliki interpretasi dan pemahaman unik tentang konsep tersebut. Misalnya, Husserl menginginkan fenomenologi sebagai pendekatan ilmiah yang dapat menggambarkan fenomena dengan sejelas mungkin tanpa proses interpretasi. Namun, pandangan Heidegger berbeda, dia memandang bahwa proses interpretasi tidak dapat dihindari karena setiap individu selalu membawa pengalamannya dalam memahami situasi yang dihadapinya. Meskipun terdapat banyak ahli fenomenologi yang terkenal dengan pandangan dan kontribusinya masing-masing, Husserl tetap diakui sebagai tokoh sentral dalam perkembangan fenomenologi. Karena itu, tulisan ini akan secara mendalam membahas fenomenologi Husserl, baik sebagai sebuah filosofi maupun sebagai metode penelitian. Tulisan ini bertujuan untuk menjadi landasan bagi pemahaman yang lebih mendalam dan eksplorasi

¹¹ Octavia, Sonia Salma, and Leni Nurlatifah. "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Jawa Dan Sunda Sebagai Bahan Pembelajaran." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Vol. 2. 2020.

tentang fenomenologi, dengan harapan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami makna filosofis ritual tradisi Pareresan pada masyarakat Desa Sangiang, Kabupaten Majalengka, melalui pendekatan analisis fenomenologi Edmund Husserl.¹²

Ritual ini bukan hanya sekedar serangkaian upacara yang diadakan setiap satu atau dua tahun sekali, melainkan juga merupakan ekspresi dari rasa penghormatan dan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diberikan kepada penduduk. Pemahaman akan makna filosofi dalam Ritual Pareresan sangat relevan dalam konteks pelestarian budaya dan identitas masyarakat Desa Sangiang. Ritual ini menggambarkan bagaimana budaya lokal menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan bagaimana ritual-ritual tersebut memiliki makna yang mendalam yang harus dipahami dan dihormati. Oleh karena itu, dalam skripsi ini, penelitian lebih lanjut tentang makna filosofi dalam Ritual Pareresan dengan metodologi kualitatif fenomenologi Edmund Husserl dengan pendekatan filosofis akan mengungkapkan kompleksitas dan signifikansi budaya lokal yang perlu dilestarikan dan dipelajari secara lebih mendalam.

Dalam konteks sosial dan budaya yang terus berubah akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi, praktik-praktik tradisional sering kali mengalami penurunan perhatian dan bahkan terancam punah. Fenomena ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk menggali lebih dalam makna dan nilai filosofis yang terkandung dalam ritual tradisi pareresan, dengan tujuan untuk memperkuat penghargaan dan pemahaman akan keberadaan dan pentingnya warisan budaya lokal. Pendekatan fenomenologi Edmund Husserl dipilih sebagai kerangka teoretis dalam penelitian ini karena kesesuaiannya dalam mengeksplorasi fenomena sebagaimana yang dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman subjektif individu yang terlibat dalam pelaksanaan ritual tradisi pareresan.

Dengan memahami makna filosofis ritual tradisi pareresan, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi masyarakat Desa Sangiang tentang pentingnya mempertahankan dan menghormati praktik-praktik tradisional mereka sebagai bagian integral dari identitas dan keberlangsungan budaya mereka.¹³

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

¹² Asih, Imalia Dewi. "Fenomenologi Husserl: Sebuah cara ðkembali ke fenomenaâ€." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9.2 (2005).

¹³ Asih, Imalia Dewi. "Fenomenologi Husserl: Sebuah cara ðkembali ke fenomena." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9.2 (2005).

Dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Keterkaitan Filosofi dengan Tradisi Pareresan: Bagaimana makna filosofi dalam Ritual Tradisi Pareresan dihubungkan dengan pelaksanaan dan pemahaman masyarakat Desa Sangiang? Apakah ada elemen-elemen filosofis tertentu dalam ritual ini yang belum dipahami secara mendalam?
- b. Pelestarian Budaya Lokal: Bagaimana budaya lokal, seperti Ritual Tradisi Pareresan, dapat dilestarikan di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang terus berlangsung di Indonesia? Apakah pemahaman terhadap makna filosofi dapat menjadi faktor penting dalam pelestarian budaya ini?
- c. Pengaruh Ritual terhadap Identitas Masyarakat: Bagaimana Ritual Tradisi Pareresan memengaruhi identitas sosial dan budaya masyarakat Desa Sangiang? Apakah pemahaman lebih dalam tentang makna filosofi dapat membantu menjelaskan pengaruh ini?
- d. Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Budaya: Bagaimana pendekatan fenomenologi Edmund Husserl dapat digunakan untuk menggali makna filosofi dalam Ritual Tradisi Pareresan? Apakah metode ini dapat memahami dan menjelaskan pengalaman individu dalam konteks budaya?

Dalam skripsi ini, penelitian lebih lanjut akan difokuskan pada pemahaman makna filosofi dalam Ritual Tradisi Pareresan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Melalui pendekatan ini, diharapkan kompleksitas budaya lokal dan pengaruhnya terhadap identitas masyarakat Desa Sangiang dapat diungkap secara lebih mendalam.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat mencakup hal-hal berikut:

- a. Lokasi Penelitian: Penelitian ini akan difokuskan pada masyarakat Desa Sangiang, Kabupaten Majalengka. Penelitian tidak akan melibatkan wilayah atau masyarakat lain di luar wilayah ini.
- b. Tradisi Pareresan: Fokus utama penelitian adalah Ritual Tradisi Pareresan sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Penelitian tidak akan mencakup analisis terhadap tradisi atau ritual lain di Desa Sangiang atau di tempat lain.
- c. Makna Filosofi: Penelitian akan membatasi analisis pada pemahaman makna filosofi dalam Ritual Tradisi Pareresan. Aspek-aspek lain dari ritual, seperti aspek ekonomi atau sosial, tidak akan menjadi fokus utama.
- d. Pendekatan Fenomenologi: Penelitian akan menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl untuk menjelajahi pemahaman dan

pengalaman individu terkait makna filosofi dalam ritual. Pendekatan ini akan menjadi kerangka utama dalam analisis.

- e. Identitas Masyarakat: Penelitian akan membatasi analisis pada bagaimana Ritual Tradisi Pareresan memengaruhi identitas sosial dan budaya masyarakat Desa Sangiang. Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi identitas tidak akan menjadi fokus utama.

Pembatasan masalah ini akan membantu menjadikan penelitian lebih fokus dan terarah pada aspek-aspek kunci yang ingin diungkap, yaitu pemahaman makna filosofi dalam Ritual Tradisi Pareresan dan pengaruhnya terhadap identitas masyarakat Desa Sangiang.

3. Rumusan Masalah
 - a. Bagaimana latar belakang sejarah tradisi pareresan di Desa Sangiang?
 - b. Bagaimana proses ritual tradisi pareresan di Desa Sangiang?
 - c. Bagaimana makna filosofis dalam ritual tradisi Pareresan dipahami oleh masyarakat Desa Sangiang berdasarkan analisis fenomenologi Edmund Husserl?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami latar belakang sejarah tradisi Pareresan di Desa Sangiang.
2. Untuk mengetahui proses ritual tradisi Pareresan di Desa Sangiang.
3. Untuk memahami makna filosofis ritual tradisi Pareresan yang dipahami oleh masyarakat Desa Sangiang.

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan yang berharga tentang warisan budaya dan filosofi dalam konteks masyarakat Desa Sangiang serta kontribusinya terhadap identitas budaya lokal yang perlu dilestarikan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat dan kegunaan, baik secara akademis maupun praktis. Beberapa kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Pemahaman yang Lebih Dalam
Penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang makna filosofi dalam Ritual Tradisi Pareresan. Hal ini akan membantu kita menghargai dan memahami nilai-nilai budaya yang mendasarinya.
2. Pelestarian Budaya Lokal
Dengan memahami dan menghormati makna filosofi dalam ritual tradisional, penelitian ini dapat membantu dalam pelestarian budaya lokal Desa Sangiang. Ini penting untuk menjaga keanekaragaman budaya Indonesia.
3. Kontribusi pada Identitas Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif pada pemeliharaan identitas sosial dan budaya masyarakat Desa Sangiang. Ini membantu masyarakat tetap terhubung dengan akar budaya mereka.

4. Sumber Referensi

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian budaya, antropologi, atau fenomenologi lainnya. Hal ini dapat membantu peneliti lain untuk menjalankan penelitian yang lebih mendalam tentang topik serupa.

5. Pengembangan Pariwisata dan Kebudayaan

Pemahaman yang lebih baik tentang Ritual Tradisi Pareresan juga dapat membantu dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di wilayah tersebut. Ini dapat meningkatkan ekonomi lokal dan membuka peluang baru.

6. Pembelajaran dan Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan dalam konteks pendidikan untuk mengajarkan siswa tentang keanekaragaman budaya dan pentingnya melestarikan warisan budaya.

7. Kerjasama Lintas Budaya

Hasil penelitian ini dapat membuka pintu untuk kerjasama lintas budaya antara masyarakat Desa Sangiang dan pihak-pihak lain yang tertarik dalam memahami dan mendukung pelestarian tradisi ini.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengetahuan akademis tetapi juga berdampak positif pada masyarakat dan budaya Desa Sangiang serta masyarakat luas yang tertarik pada keanekaragaman budaya Indonesia.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Fenomenologi

Menurut Smith, fenomenologi Husserl adalah cara untuk memahami kesadaran manusia dari perspektif orang itu sendiri. Fenomenologi secara sederhana adalah memahami apa yang kita alami dan bagaimana kita mengalami hal-hal di sekitar kita. Ketika kita bertanya kepada diri sendiri tentang apa yang kita rasakan, pikirkan, atau rencanakan, kita sebenarnya sedang melakukan fenomenologi, yaitu mencoba memahami pengalaman kita dari sudut pandang kita sendiri. Jadi, fenomenologi adalah cara untuk memahami kesadaran manusia dari perspektif orang yang mengalaminya. Meskipun fokusnya pada pengalaman subjektif, fenomenologi tidak hanya tentang apa yang kita rasakan dengan panca indera. Ini juga tentang makna konseptual yang lebih dalam dari pengalaman tersebut. Konsep makna sangat penting dalam fenomenologi karena makna membuat pengalaman menjadi bagian dari kesadaran dan membedakan pengalaman satu orang dari yang lain. Meskipun berkaitan dengan psikologi sebagai studi perilaku manusia, fenomenologi menantang pendekatan biologis-

mekanistik dengan menempatkan makna sebagai pusat dalam pengalaman manusia.¹⁴

Fenomenologi, menurut Husserl, adalah ilmu yang mandiri, berbeda dari ilmu alam dan sosial, dengan tujuan mengembangkan metode penelitian yang jelas dan akurat. Meskipun Husserl ingin memahami manusia dari sudut pandang orang itu sendiri, fenomenologi juga mempelajari struktur kesadaran dan hubungannya dengan dunia luar serta makna dari hubungan tersebut. Ide bahwa kesadaran selalu terarah pada sesuatu adalah konsep inti dalam fenomenologi Husserl.

2. Konsep Kesadaran dan Realitas dalam Pemikiran Husserl

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tak bisa melepaskan diri dari realitas objek yang muncul sesuai dengan pengalaman subjektifnya. Husserl menyatakan bahwa fenomena sebenarnya adalah realitas itu sendiri yang terungkap bagi manusia. Ketika segala tirai pemisahan antara manusia dan realitas dihapus, realitas tersebut menjadi jelas bagi manusia. Inilah inti dari moto filsafat Husserl, "Zurück zu den sachen selbst" (kembali kepada benda itu sendiri).¹⁵ Realitas objek yang terungkap di hadapan subjek ditangkap oleh kesadaran, yang bersifat intensional. Dengan kata lain, kesadaran yang intensional adalah cara bagi realitas untuk terungkap. Husserl menjelaskan bahwa intensionalitas adalah struktur dasar kesadaran yang memungkinkannya untuk selalu mengarah pada objek, tidak bisa dipahami secara terpisah. Konsep intensionalitas juga dikenal dalam psikologi, yang mengemukakan bahwa tidak ada kesadaran tanpa objek yang disadari, dan sebaliknya. Hal ini mengisyaratkan adanya sintesis antara subjek dan objek, yang tidak ada pemisahan di dalam intensionalitas. Fenomenologi dimulai dari pengalaman pra-empiris dan membebaskan diri dari segala bentuk teori pengetahuan, menunda penilaian dan interpretasi untuk menemukan hakikat.

Kesadaran, menurut Husserl, adalah transendental, murni dari unsur-unsur dunia luar. Semua teori dan konsep telah disingkirkan, meninggalkan hanya evidensi atau kejelasan semata. Kesadaran bagi Husserl memiliki persamaan dengan kesadaran yang dijelaskan oleh Descartes, yang tertutup. Kesadaran terbuka adalah kunci menuju objektifikasi realitas, yaitu mengarahkan diri pada benda itu sendiri. Dalam menilai dan menginterpretasi objek realitas, seringkali terjadi reduksi-reduksi, yang merupakan langkah metodis Husserl dalam tiga macam reduksi: fenomenologis, eidetik, dan transendental. Supaya dapat memahami makna kata dengan benar, Husserl menyarankan mencarinya

¹⁴Wattimena, Reza AA. "Fenomenologi Edmund Husserl." dalam <http://rumahfilsafat.com/2009/08/19/fenomenologi-edmund-husserl> (2020).

¹⁵ Bertens, Filsuf filsuf Besar Tentang Manusia, (Jakarta: gramedia, 19583) 101.

dalam pengalaman sadar, di mana segala pengalaman empiris sementara diletakkan pada tanda kurung, sehingga yang tersisa adalah “kesadaran murni” atau transendental.¹⁶

4. Langkah-langkah dalam Penelitian Fenomenologi Menurut Husserl

Edmund Husserl, Spiegelberg menjelaskan bahwa dalam pemeriksaan suatu fenomena, ada enam elemen dasar yang umumnya dilakukan. Elemen-elemen tersebut mencakup pengamatan fenomena, analisis esensi dan hubungan antar esensi dalam fenomena tersebut, investigasi pola manifestasi fenomena, eksplorasi struktur fenomena dalam kesadaran manusia, proses bracketing, dan interpretasi makna yang tersirat dalam fenomena. Dari keenam elemen dasar fenomenologi menurut Spiegelberg, hanya tiga elemen yang paling sejalan dengan pandangan fenomenologi menurut Husserl. Oleh karena itu, dalam tulisan ini hanya tiga elemen tersebut yang akan diuraikan.¹⁷

a. Bracketing

Bracketing adalah tindakan yang bertujuan membantu peneliti dalam memahami fenomena tanpa terpengaruh oleh asumsi, keyakinan, atau pengetahuan sebelumnya yang dimilikinya terkait dengan fenomena tersebut. Proses bracketing ini dilakukan secara berkelanjutan sepanjang perjalanan penelitian. Pada tahap awal penelitian, peneliti harus mengenali, kemudian sementara waktu menahan asumsi, keyakinan, serta pengetahuan yang sudah dimiliki tentang fenomena yang sedang diteliti. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat lebih fokus pada setiap aspek fenomena, merenungkan hakikat inti dari fenomena, dan mampu menganalisis serta mendeskripsikannya secara objektif.

Dalam konteks pelaksanaan bracketing, disarankan agar peneliti tidak melakukan studi literatur yang mendalam pada tahap awal penelitian. Proses bracketing harus berlanjut hingga peneliti berhasil mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap. Saat mengumpulkan data, peneliti diwajibkan untuk mempertahankan sikap netral dan terbuka terhadap fenomena yang diamati. Hal yang sama juga berlaku saat melakukan analisis data. Peneliti harus senantiasa menjaga integritas dalam menganalisis dan menggambarkan fenomena yang diteliti dengan jujur.

Bracketing tidak hanya menjadi tugas peneliti, melainkan juga dilibatkan dalam partisipasi partisipan. Mirip dengan peran peneliti,

¹⁶ Beerling R. F, Filsafat Dewasa Ini Jilid 2 (Kanisius, Yogyakarta, 1958) 64

¹⁷ Spiegelberg, Herbert. "The essentials of the phenomenological method." *The phenomenological movement: A historical introduction*. Dordrecht: Springer Netherlands, 1978. 653-701.

partisipan juga diminta untuk mengidentifikasi dan menyisihkan sementara asumsi, keyakinan, serta pengetahuan pribadi mereka tentang fenomena saat mereka berbicara tentang pengalaman mereka. Dalam upaya membantu partisipan dalam melaksanakan bracketing, peneliti dapat memanfaatkan teknik wawancara yang sesuai untuk membimbing mereka.¹⁸

b. Menelaah Fenomena

Pemeriksaan fenomena melibatkan serangkaian proses, termasuk eksplorasi, analisis, dan deskripsi, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif dan mendalam tentang fenomena. Spiegelberg mengidentifikasi tiga tahapan dalam pemeriksaan fenomena ini, yaitu intuiting atau refleksi awal, analisis, dan deskripsi fenomena. Tahap intuisi merupakan tahap awal di mana peneliti mulai berinteraksi dengan fenomena yang sedang diteliti dan mencoba memahaminya.¹⁹ Intuiting melibatkan tingkat konsentrasi mental yang tinggi yang memungkinkan seorang peneliti untuk secara teliti mengamati, mendengarkan, dan menjadi sangat sensitif terhadap setiap aspek dari fenomena yang sedang diamati. Melalui proses intuiting ini, seorang peneliti dapat mengalami perasaan kedekatan yang mendalam dengan data yang sedang dianalisis, dan hal ini membantu dalam pemilihan data yang dapat mewakili fenomena secara efektif. Data yang dipilih tersebut akan menjadi titik awal yang berguna untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan mendalam.

Proses intuiting dan analisis berlangsung secara simultan dan saling melengkapi. Proses analisis mencakup identifikasi esensi atau elemen-elemen dasar yang membentuk struktur inti dari fenomena serta hubungan antara esensi-esensi tersebut. Selama proses analisis, data yang diperoleh dari partisipan akan diorganisasi dan dikonseptualisasikan sehingga membentuk suatu struktur yang terstruktur dan konseptual. Tahap akhir dari analisis ini adalah deskripsi fenomena yang sedang diteliti. Tujuan dari penyusunan deskripsi ini adalah untuk mengkomunikasikan secara tertulis struktur esensial dari fenomena tersebut. Sebuah deskripsi yang baik akan membantu pembaca untuk mengenali dan memahami fenomena yang sedang diteliti sebagai suatu pengalaman yang dapat mereka identifikasi dalam konteks pengalaman mereka sendiri.

c. Menelaah Esensi Fenomena

¹⁸ Crotty, Michael. "Phenomenology and nursing research." (1996).

¹⁹ Carpenter, Stephen R., Donald Ludwig, and William A. Brock. "Management of eutrophication for lakes subject to potentially irreversible change." *Ecological applications* 9.3 (1999): 751-771.

Dalam pendekatan fenomenologi, dianggap bahwa suatu fenomena memiliki struktur inti yang terbentuk dari esensi atau unsur-unsur dasar yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk memahami struktur inti dari suatu fenomena, perlu dilakukan proses telaah yang mencakup analisis terhadap esensi dan pola hubungan antar esensi yang ada dalam fenomena tersebut. Pada dasarnya, proses ini melibatkan dua tahap utama, yaitu tahap intuiting dan tahap analisis. Setelah esensi-esensi dan pola hubungan diidentifikasi, struktur inti dari fenomena yang sedang diteliti dapat dirinci dan dipahami lebih lanjut.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi makna filosofis dari tradisi Paréresan di masyarakat Desa Sangiang, Kabupaten Majalengka. Tradisi Paréresan, yang juga dikenal sebagai Ngalaksa, dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan atas hasil panen yang diberikan kepada penduduk setelah berakhirnya musim panen. Lebih dari sekadar perayaan panen, tradisi ini juga bertujuan untuk melestarikan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl untuk mendalami pengalaman subjektif para pelaku dan penonton dalam ritual Paréresan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, seniman, dan penonton Paréresan, serta analisis narasi dan simbol yang muncul dalam upacara tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paréresan memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Desa Sangiang, sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan upaya untuk memperkuat ikatan sosial serta menjaga identitas budaya lokal. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara tradisi budaya dan pengalaman manusia, serta menyoroti pentingnya pelestarian warisan budaya dalam masyarakat setempat. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran upacara tradisional dalam membentuk identitas budaya dan kebersamaan dalam masyarakat Desa Sangiang dan sekitarnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penulis meneliti melalui penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari perilaku narasumber yang diamati. Penelitian lapangan menggunakan cara pengumpulan data dan informasi dari mulai wawancara, penelitian atau observasi, sampai dengan dokumentasi tempat penelitian.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung melalui interaksi langsung dengan informan atau sumber asli. Ini berarti data primer adalah data yang diberikan secara langsung kepada peneliti oleh pihak yang memberikan informasi, seperti melalui wawancara atau observasi langsung.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi lapangan secara langsung. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Mitra Pariwisata Gunung Ciremai, Juru Kunci, Penjaga Situ Sangiang, dan warga Desa Sangiang.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang didapatkan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel dan beberapa dokumen resmi.²¹ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skripsi, jurnal, serta dokumen-dokumen terkait yang mendukung pemahaman tentang makna filosofis dari ritual tradisi Pareresan di masyarakat Desa Sangiang, Kabupaten Majalengka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi mencakup pemilihan partisipan atau sampel serta metode pengumpulan data. Biasanya, fenomenologi menggunakan teknik pengambilan sampel yang disebut "purposeful sampling" di mana setiap individu yang memiliki pengalaman terkait fenomena yang diteliti berhak menjadi partisipan.²² Salah satu metode pengumpulan data yang umum digunakan adalah wawancara, yang bisa bersifat terbuka atau semi-terstruktur. Wawancara direkam dan sering kali dilakukan lebih dari satu kali untuk melengkapi atau memvalidasi data yang diperlukan.

Lebih jelasnya terkait tradisi ini melibatkan metode pengumpulan data yang akan digunakan:

a. Wawancara

Peneliti dapat melakukan wawancara dengan anggota masyarakat Desa Sangiang yang terlibat dalam ritual Pareresan. Wawancara ini dapat menjadi sarana untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh peserta terhadap ritual tersebut. Subjek penelitian dalam skripsi ini

²⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 137

²¹ Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006), 16.

²² Carpenter, Stephen R., Donald Ludwig, and William A. Brock. "Management of eutrophication for lakes subject to potentially irreversible change." *Ecological applications* 9.3 (1999): 751-771.

adalah anggota masyarakat Desa Sangiang di Kabupaten Majalengka yang terlibat atau berpartisipasi dalam ritual tradisi Pareresan. Mereka adalah individu yang pengalamannya dan pemahamannya tentang ritual ini akan diteliti.

b. Observasi

Peneliti juga terlibat dalam tempat lokasi ritual sebagai pengamat, ini memungkinkan peneliti untuk memahami filosofis dan simbol-simbol di lokasi penelitian. Melalui observasi langsung di lokasi ritual tradisi Pareresan di masyarakat Desa Sangiang Kabupaten Majalengka, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang makna filosofis dan simbol-simbol yang terkandung dalam ritual tersebut. Dengan menjadi pengamat aktif selama pelaksanaan ritual, peneliti dapat mencatat dengan teliti setiap tahapannya, serta mengamati interaksi antara peserta ritual, lingkungan sekitar, dan objek-objek yang digunakan dalam ritual.

c. Dokumentasi

Pengambilan foto atau rekaman video lokasi ritual Pareresan dapat digunakan sebagai dokumentasi ritual dan menggambarkan elemen-elemen penting dari ritual tersebut. Penelitian dilakukan di Desa Sangiang, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka, yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Lokasi penelitian ini adalah Desa Sangiang, yang merupakan komunitas masyarakat yang menjalankan ritual tradisi Pareresan.

Metode-metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang akan membantu penulis skripsi dalam menggali makna filosofis dari ritual Pareresan dalam kerangka fenomenologi Edmund Husserl. Kombinasi dari berbagai metode ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena tersebut.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dimulai dengan mentranskripsi wawancara secara verbatim atau apa adanya. Setiap transkrip diberi identifikasi, diperiksa keakuratannya, dan kemudian dianalisis. Ada berbagai prosedur analisis yang dapat digunakan, seperti metode Colaizzi, yang melibatkan langkah-langkah seperti membaca transkrip berulang-ulang untuk mendalaminya, mengekstrak pernyataan-pernyataan kunci, merumuskan makna dari pernyataan-pernyataan tersebut, membentuk tema dan kelompok tema, serta menghasilkan deskripsi yang komprehensif tentang fenomena dan memvalidasinya dengan melibatkan partisipan.²³

Proses ini melibatkan pembentukan tema dan kelompok tema untuk memahami implikasi filosofisnya, yang kemudian divalidasi dengan

²³ Scholtz, Edward C., James M. Jaffe, and John L. Colaizzi. "Evaluation of five activated charcoal formulations for inhibition of aspirin absorption and palatability in man." *American Journal of Health-System Pharmacy* 35.11 (1978): 1355-1359.

partisipasi masyarakat Desa Sangiang, memastikan bahwa interpretasi dan deskripsi sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka tentang tradisi tersebut. Dengan demikian, metode ini membantu menyelami makna filosofis ritual Parésesan dan mengaitkannya dengan nilai-nilai serta pandangan dunia masyarakat setempat secara lebih dalam.

H. Literature review (Kajian Literatur)

Agar penelitian ini menjadi lebih berfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebenaran penelitian, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan tentang tradisi Parersan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Uus Putra pada tahun 2022 dengan judul "Pertautan Nilai Agama Dalam Tradisi: Pareresan Dalam Makna Keislaman".²⁴ Dalam Jurnal ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sehingga menyimpulkan Tradisi Pareresan yang diwariskan oleh masyarakat di Situ Sangiang mengandung sejumlah nilai, termasuk nilai-nilai religius, nilai estetika, nilai gotong royong, nilai musyawarah, nilai kebaikan, serta nilai kesopanan dan kelembutan dalam hubungan sosial, seperti saling mencintai, menghargai, membantu, dan mengasuh. Nilai yang paling menonjol dalam pelaksanaan upacara adat Pareresan adalah nilai religius, di mana masyarakat menjalankannya dengan berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan. Dengan demikian, pada intinya, terdapat keterhubungan nilai-nilai dalam tradisi ini dengan ajaran agama Islam. Pareresan menjadi ekspresi dari penghayatan agama dan rasa syukur masyarakat terhadap alam dan penciptanya. Perbedaan dari penelitian ini adalah Penelitian pertama mendalaminya nilai-nilai tradisi Pareresan dalam konteks keagamaan Islam, sementara penelitian kedua memberikan gambaran rinci mengenai asal-usul, ritual, dan mitos dengan menganalisis nilai-nilai tersebut.
2. Penelitian oleh Teddy Maulana H. S dan Titih Nurhaipah pada tahun 2022 dengan judul "Makna Interaksi Simbolik Pareresan di Sukasari Kaler Argapura Majalengka".²⁵ Dalam jurnal ini, peneliti menggunakan metodologi naturalistic paradigm sehingga dapat disimpulkan Pareresan adalah ungkapan rasa syukur dari penduduk atas hasil panen yang mereka peroleh. Ini mendorong mereka untuk mengadakan kegiatan seperti doa bersama dan pesta makan bersama menggunakan hasil panen yang telah mereka kumpulkan. Selain itu, sebagai simbol kerja keras dan gotong

²⁴ Putra, Uus. "Pertautan Nilai Agama Dalam Tradisi: Pareresan Dalam Makna Keislaman." *FASTABIQ: Jurnal Studi Islam* 3.1 (2022).

²⁵ Nurhaipah, Titih. "Makna Interaksi Simbolik Pareresan di Sukasari Kaler Argapura Majalengka." *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)* 5.1 (2022).

royong masyarakat, mereka juga menyembelih seekor kambing dari hasil udunan atau patungan warga selama setahun, ditambah dengan hasil panen mereka yang biasanya dicapai pada musim penghujan kedua setiap tahun. Dalam upacara pareresan ini, banyak barang yang hadir yang mencerminkan identitas masyarakat, termasuk pakaian, peralatan pertanian, serta makanan seperti nasi kuning atau tumpeng yang melambangkan gunung sebagai tempat perlindungan dan sumber makanan mereka. Ada juga simbol ucapan terima kasih kepada kuncen, yang diwujudkan dengan menggantung paha kambing di tengah-tengah area pemakaman kabuyutan sebagai ungkapan terima kasih kepada mereka yang telah merawat makam. Perbedaan dalam pembahasan Penelitian tentang Pareresan di Desa Sukasari Kaler Argapura Majalengka memfokuskan pada aspek praktis dan observasional ritual, sementara penelitian tentang makna filosofis ritual tradisi Pareresan di Desa Sangiang Kabupaten Majalengka melibatkan analisis mendalam dan interpretasi filosofis terhadap simbolisme dan nilai-nilai dalam ritual tersebut.

3. Penelitian oleh Lisnawati pada tahun 2018 dengan judul “Tradisi Upacara Adat Pareresan: Penelitian di Desa Darmalarang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka”. Penelitian di atas mengeksplorasi tradisi upacara adat Pareresan di Desa Darmalarang, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka, dengan fokus pada sejarah, simbol, makna, dan cara melestarikannya. Teori yang digunakan adalah perspektif struktural fungsional Talcott Parsons. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan data primer dari informan seperti Sesepuh, Kepala Desa, dan Tokoh Adat, serta data sekunder berupa dokumentasi dan literatur. Hasil penelitian menunjukkan asal-usul tradisi, simbol dan makna yang terkandung di dalamnya, dan upaya melestarikannya di era globalisasi. Sementara penelitian kali ini memfokuskan pada tradisi Pareresan di Desa Sangiang, Kabupaten Majalengka, dengan tujuan mendalam tentang praktik keagamaan, budaya, dan filosofisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl untuk memahami pengalaman subjektif dalam ritual Pareresan. Data diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, seniman, dan penonton, serta analisis terhadap narasi dan simbol dalam upacara. Hasil analisis menyoroti makna filosofis ritual Pareresan, seperti nilai solidaritas, kepercayaan spiritual, dan siklus rezeki, dengan bantuan konsep-konsep fenomenologi Husserl.²⁶
4. Penelitian oleh Nurhaq dan Hendra Ridwan pada tahun 2017 dengan judul “Makna dan fungsi tradisi pareresan: Studi kasus di desa Sangiang kecamatan Banjaran kabupaten Majalengka”. Penelitian di atas berfokus

²⁶ Lisnawati, Lisnawati. *Tradisi Upacara Adat Pareresan: Penelitian di Desa Darmalarang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

pada Tradisi Pareresan di Desa Sangiang, Kabupaten Majalengka, dengan penekanan pada fungsi, dampak sosial-ekonomi, prospek, dan upaya pelestariannya. Teori yang diterapkan adalah teori sistem Talcott Parson, yang memandang masyarakat sebagai suatu kesatuan yang saling terkait. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Pareresan memiliki peran penting dalam memperkuat integritas sosial dan nilai-nilai budaya, serta berdampak pada aspek ekonomi dan pembangunan melalui potensi wisata desa. Sementara penelitian kali ini tentang Paréresan, menggali praktik keagamaan, budaya, dan filosofisnya di Desa Sangiang. Fokus penelitian adalah sejarah, proses pelaksanaan ritual, dan pemahaman masyarakat tentang makna filosofisnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi Edmund Husserl untuk memahami pengalaman subjektif dalam ritual. Data diperoleh melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait. Hasil analisis menyoroti makna filosofis ritual Paréresan, seperti nilai solidaritas, keadilan sosial, dan siklus rezeki, dengan menggunakan konsep-konsep fenomenologi Husserl.²⁷

5. Penelitian oleh Asep Musfiq Taopiqqurrohman pada tahun 2023 dengan judul “Pesan Dakwah Islam Pada Tradisi Pareresan di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka”. Penelitian di atas mengkaji Tradisi Pareresan di Desa Sangiang, Kabupaten Majalengka, sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan pegangan hidup masyarakat petani. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelaksanaan tradisi, pesan dakwah Islam yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana masyarakat mewujudkan pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus Creswell dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini dijalankan melalui serangkaian ritual sesuai adat istiadat, dengan menyampaikan pesan dakwah dalam bidang akidah dan akhlak, serta memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Sementara penelitian kali ini mengenai Paréresan, mengeksplorasi praktik keagamaan dan budaya di Desa Sangiang. Fokus penelitian adalah sejarah, proses pelaksanaan ritual, dan makna filosofisnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi Edmund Husserl dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Analisis mengungkapkan makna filosofis ritual

²⁷ Nurhaq, Hendra Ridwan. Makna dan fungsi tradisi pareresan: Studi kasus di desa Sangiang kecamatan Banjaran kabupaten Majalengka. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

Paréresan, seperti solidaritas sosial dan siklus rezeki, dengan menggunakan konsep-konsep fenomenologi Husserl.²⁸

6. Penelitian oleh Teddy Maulana H.S dan Titih Nurhaipah pada tahun 2022 dengan judul “Makna Interaksi Simbolik Pareresan di Sukasari Kaler Argapura Majalengka”. Penelitian di atas lebih mengarah pada deskripsi praktis tentang konsep perkembangan acara Pareresan, perubahan dalam simbol-simbol, dan makna yang terus berubah seiring dengan perubahan zaman. Di sisi lain, penelitian kali ini lebih terfokus pada pemahaman mendalam tentang aspek keagamaan, budaya, dan filosofis Pareresan, termasuk nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat dan signifikansi filosofis ritual tersebut. Metode penelitian di atas menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengamati perubahan praktis dalam konsep Pareresan dan simbol-simbolnya, sementara penelitian kali ini menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl untuk mendalami pengalaman subjektif pelaku dan penonton dalam ritual Pareresan, dengan menerapkan serangkaian wawancara dan analisis terhadap narasi serta simbol-simbol yang muncul. Hasil analisis dari penelitian di atas menyoroti perubahan praktis dan makna simbol-simbol dalam Pareresan seiring dengan perubahan zaman, sementara penelitian kali ini mengungkap nilai-nilai budaya, keadilan sosial, solidaritas masyarakat, dan signifikansi filosofis ritual Pareresan, serta bagaimana pendekatan fenomenologi Edmund Husserl membantu pemahaman mendalam tentang hal tersebut.²⁹
7. Peneliti oleh Aprillio P Belladona dan Atat Nurmanah dengan judul “Kajian Tentang Upacara Adat Pareresan Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Sunda”. Penelitian Di atas bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan upacara adat pareresan dalam mempertahankan kearifan lokal Sunda di Desa Sangiang, Kabupaten Majalengka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sangiang menjunjung tinggi warisan nenek moyang mereka, terbukti dengan lestariannya kearifan lokal Sunda yang masih dipertahankan dalam upacara adat pareresan. Penelitian kali ini lebih fokus pada eksplorasi makna filosofis dalam tradisi Paréresan di Desa Sangiang, Kabupaten Majalengka. Menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas mereka. Data diperoleh

²⁸ Taopiqurrohman, Asep Musfiq. PESAN DAKWAH ISLAM PADA TRADISI PARERESAN DI DESA SANGIANG KECAMATAN BANJARAN KABUPATEN MAJALENGKA. Diss. IAIN SYEKH NURJATI. S1 KPI, 2023.

²⁹ Nurhaipah, Titih. "Makna Interaksi Simbolik Pareresan di Sukasari Kaler Argapura Majalengka." *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)* 5.1 (2022): 85-99.

melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait, dan analisis mengungkap penerapan konsep-konsep fenomenologi Edmund Husserl dalam memahami makna filosofis ritual tradisi Paréresan. Hasilnya menyoroti nilai solidaritas, keadilan sosial, dan kebersamaan masyarakat, serta pentingnya dukungan komunitas dalam menjaga dan merayakan tradisi tersebut.³⁰

8. Peneliti oleh Dine rimaye pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Nilai Gotong Royong Dalam Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Desa Sebagai Upaya Pembentukan Civic Culture Pada Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Cijurey Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka)”. Penelitian di atas bertujuan untuk mengkaji nilai gotong royong dalam pelaksanaan tradisi ruwatan desa sebagai upaya pembentukan civic culture pada masyarakat Desa Cijurey, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Cijurey tetap mempertahankan dan mendukung tradisi ruwatan desa setiap tahunnya. Sementara itu, penelitian kali ini menggali kedalaman praktik keagamaan dan budaya Paréresan di Desa Sangiang, Kabupaten Majalengka. Fokus penelitian ini adalah pada sejarah, proses pelaksanaan ritual, dan makna filosofis dalam tradisi Paréresan, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Hasil analisis menunjukkan penerapan konsep-konsep fenomenologi dalam memahami makna filosofis ritual Paréresan, yang mencerminkan nilai solidaritas, keadilan sosial, dan kebersamaan masyarakat. Dua penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang nilai budaya dan spiritualitas dalam konteks kearifan lokal Sunda dan tradisi Paréresan.³¹
9. Peneliti oleh Fuad Azhari, Sri Pajriah, dan Aan Suryana pada tahun 2020 dengan judul “Pemanfaatan Nilai-Nilai Karakter Tradisi Pareresan Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X Ips-1 Ma Pui Maja”.³² Peneliti di atas meneliti Tradisi Pareresan di Desa Sangiang dengan fokus pada integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Mereka menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan nilai-nilai karakter Tradisi Pareresan dalam

³⁰ Belladona, Aprillio P., and Atat Nurmanah. "Kajian Tentang Upacara Adat Pareresan Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Sunda." *Journal of National Awareness Civil Society* 7.1 (2021).

³¹ Rismaya, Dine. *Analisis Nilai Gotong Royong Dalam Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Desa Sebagai Upaya Pembentukan Civic Culture Pada Masyarakat (Studi Kasus di Desa Cijurey Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka)*. Diss. FKIP UNPAS, 2020.

³² Azhari, Fuad, Sri Pajriah, and Aan Suryana. "Pemanfaatan Nilai-Nilai Karakter Pada Tradisi Pareresan Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X Ips 1 Ma Pui Maja." *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 5.1 (2024).

pembelajaran sejarah memberikan dampak positif, terlihat dari minat dan fokus peserta didik selama pembelajaran.

Sementara itu, peneliti kali ini menginvestigasi aspek sejarah, pelaksanaan, dan makna filosofis Tradisi Pareresan di Desa Sangiang. Mereka menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl untuk memahami pengalaman subjektif dalam ritual Pareresan. Data diperoleh melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait, dan hasil analisis menunjukkan bagaimana pendekatan fenomenologi mengungkap makna filosofis dalam praktik ritual tersebut. Tradisi Pareresan mencerminkan nilai solidaritas, keadilan sosial, dan kebersamaan masyarakat melalui simbolisme yang digunakan dalam upacara tersebut.

10. Peneliti oleh Pipik Asteka, Sarwiji Suwandi, Andayani, dan St.Y.Slamet pada tahun 2020 dengan Judul “Kearifan Lokal Majalengka Sebagai Materi Ajar Mata Kuliah Sociolinguistik”.³³ Penelitian di atas merupakan sebuah upaya mendalam untuk memahami dan menghargai keragaman dialek bahasa serta kearifan lokal yang ada di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Fokusnya tidak hanya pada analisis linguistik, tetapi juga mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya yang melingkupi perkembangan bahasa dan kearifan lokal di wilayah tersebut. Dengan melibatkan informan utama dari setiap kecamatan sebagai partisipan penelitian, artikel ini menunjukkan pendekatan yang inklusif dan berbasis masyarakat dalam pengumpulan data. Hal ini tidak hanya memastikan representasi yang lebih akurat dari keragaman bahasa dan kearifan lokal, tetapi juga memperkuat keterlibatan komunitas dalam proses penelitian. Pentingnya integrasi kearifan lokal Majalengka dalam materi ajar sociolinguistik menjadi salah satu rekomendasi yang relevan dari penelitian ini. Langkah ini tidak hanya dapat memperkaya pemahaman akademis tentang keragaman bahasa, tetapi juga mendukung upaya pemertahanan kearifan lokal di tengah arus globalisasi yang sering kali menekan ragam budaya lokal. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi pada bidang akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang berpotensi untuk memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Majalengka.

Penelitian kali ini mendalami tradisi Paréresan, sebuah ritual dalam budaya Sunda yang dilakukan setelah panen sebagai ungkapan syukur dan penghormatan kepada Tuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kedalaman praktik keagamaan dan budaya Paréresan, serta hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas mereka. Penelitian ini terfokus pada tiga aspek utama tradisi Paréresan di Desa Sangiang, Kabupaten Majalengka: sejarah, pelaksanaan ritual, dan makna filosofisnya. Metode analisis fenomenologi Edmund Husserl digunakan untuk memahami pengalaman subjektif pelaku dan penonton dalam ritual

Paréresan, sehingga menghasilkan wawasan mendalam tentang nilai budaya, jalannya ritual, dan signifikansi filosofis tradisi Paréresan bagi penduduk Desa Sangiang.

